

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pandemi Covid-19 atau virus corona merupakan virus sebuah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, dimana virus tersebut menyebabkan orang yang terkena menjadi demam, batuk kering, rasa nyeri di dada, dan sesak napas. Virus tersebut pertama kali di temukan di provinsi Wuhan, Tiongkok pada akhir 2019 lebih tepatnya tanggal 31 Desember, dalam penyebarannya terbilang sangat mudah dan cepat karena dengan terkena doplet orang yang batuk atau bersin menyebabkan orang lain terjangkit virus corona. Dari hal tersebut lebih dari 805 ribu orang terkena Covid-19 pada bulan Maret serta telah menyebar di 210 negara dan wilayah dunia dengan penyebaran yang lebih global (Siftanto,2020) Oleh karena itu WHO (*Word Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia) menyatakan secara resmi bahwa virus corona (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 artinya virus ini sangat cepat penyebarannya di dunia (Wahyono,2020).

Dampak yang di timbulkan akibat merebaknya virus corona di seluruh dunia membuat berbagai masalah yang ada dari segi ekonomi, pendidikan, pariwisata, industri, politik, dan kesehatan. Seluruh dunia seakan merasakan dampak yang terjadi di awal 2020, terlebih negara yang terinfeksi terlebih dahulu yaitu Tiongkok. Tiongkok memiliki pengaruh dalam putaran perekonomian dan pertumbuhan PDB dunia yang berefek pada negara-negara yang tergantung pada negara Tiongkok, salah satunya negara Indonesia (Cristian, michael & Hidayat, 2020). Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi virus corona serta pemulihan ekonomi dengan cara menganjurkan para pegawai dan buruh untuk berada di rumah selama 3 bulan dan memberlakukan PSBB (pembatasan sosial berskala besar)

PSBB (pembatasan social berskala besar) yang tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2021 meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum atau fasilitas umum. Namun virus corona belum juga bisa di atasi oleh pemerintah sehingga pemerintah mengintrusikan pada 1 Juni 2020 untuk memberlakukan kehidupan *new normal* atau ke normalan baru dengan berdampingan dengan virus corona (Sumartiningtyas, 2020).

Setelah memasuki era *new normal* kehidupan masyarakat Indonesia berubah secara signifikan dengan berlakunya undang-undang tentang protokol kesehatan yang baru diresmikan pemerintah untuk menaati protokol kesehatan denganketika berpergian di haruskan memakai masker, menyiapkan handsanitizer dengan menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain dan menghindari kerumunan orang (Wahyono, 2020). Di harapkan dengan diberlakunya undang-undang tersebut tidak sedikit memulihkan ekonomi serta menagani virus Corona. Namun ketika diterapkan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah, semenjak berlakunya *new normal* masyarakat salah menangkap apa yang ingin kan dengan tetap mematuhi protocol kesehatan . Namun masyarakat berfikir bahwa virus Corona sudah menghilang serta berfikir bahwa mereka dapat bekerja dan mencari pekerjaan setelah mereka terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) disaat pandemik.

Masuknya era pandemi sampai era *new normal* jumlah orang yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) serta dirumahkan tidak sedikit, terlebih penyebab pemutusan hubungan kerja (PHK) karena pabrik-pabrik kebanyakan rugi akan adanya pandemi ini membuat produksi menurun yang berakibat rugi dan memutuskan untuk melakukan PHK kepada para karyawan. Data yang telah disampaikan oleh menteri ketenagakerjaan Ida Fauziah menatakan bahwa data pekerja yang terimbas Covid-19 dari bantuan rekan-rekan Disnaker Pemda di seluruh Indonesia, hingga 31 Juni 2020 menunjukkan

sebanyak 3,5 juta orang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) (Karunia,2020).

Berdasarkan hal tersebut menjadi meningkatnya pemutusan hubungan kerja (PHK) yang ada di Indonesia membuat masalah pada ekonomi dalam rumah tangga. Ekonomi dalam keluarga terganggu di sebabkan tidak ada pemasukan dari suami yang mengalami pemutusan kerja (PHK) serta kurangnya pemasukan dikarenakan di rumahkan. Terlebih di tambah dengan adanya inflasi membuat bahan pokok naik hal itu berdampak pada daya beli masyarakat yang rendah dikarenakan tidak memiliki pemasukan lagi setelah terkena pemutusan hubungan kerja.

Berbagai persoalan ekonomi muncul dalam keluarga akibat adanya PHK. Sebagai kepala keluarga tentu suami tidak akan tinggal diam berbagai usaha telah dilakukan seperti mencari pekerjaan lagi, membuka usaha dan melakukan berbagai hal agar tetap mencukupi kebutuhan ekonominya (Putri, 2020). Namun tidak semua orang berhasil dalam menjalankan usahanya serta mendapatkan pekerjaan lain, hal tersebut lambat laun membawa dampak secara psikologis seperti muncul kekhawatiran-kekhawatiran tidak mendapatkan pekerjaan lagi, merasa tidak berguna terhadap keluarga, kekhawatiran anak dan isteri kelaparan, dan berbagai kekhawatiran lainnya. Menurut Sari (2015) masalah psikologis yang dialami kepala keluarga berupa perasaan sedih, frustrasi, kecewa tidak percaya diri dan perasaan tidak aman.

Permasalahan - permasalahan tersebut dapat mengganggu kenyamanan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, masih ada keluarga yang masih bisa bertahan dalam mengatasi masalah tersebut namun tidak sedikit juga yang tidak dapat bertahan seperti saling menyalahkan salah satu pasangan, perpecahan, dan terkadang sampai melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal tersebut membuat pasangan tidak merasa nyaman dengan pasangannya yang

membuat lunturnya sebuah kesetiaan dalam perkawinan dan tidak sedikit untuk memutuskan berpisah dengan pasangan atau melakukan perceraian.

Menghadapi masalah dalam rumah tangga setidaknya harus bertumpu pada satu orang saja namun harus ada kerja sama antara pasangan satu dengan yang lain serta mencari jalan keluar bersama-sama sehingga mempermudah menyelesaikan masalah yang ada dan tidak ada kata perpisahan. Kebahagiaan dalam perkawinan dapat di peroleh secara bersama-sama dengan saling menerima satu dengan yang lain, saling bersama-sama dalam mengatasi masalah rumah tangga dan tentu rasa setia terhadap pasangan menjadi salah satu faktor untuk mendapatkan kebahagiaan pasangan dalam berumah tangga (Herawati, 2012).

Padahal hal tersebut tidak berbanding lurus dengan apa yang di kemukakan oleh (Herawati, 2012) dengan apa yang ada dilapangan. Adanya Covid-19 para istri banyak mengugat cerai suaminya namun tidak jarang juga ada istri yang masih bertahan dengan keadaan sang suami pada saat ini. Saat suami sedang di keadaan yang tidak baik baik secara psikologis atau mental (setelah terkena PHK) peran istri sebagai pendamping hidup sangat di butuhkan untuk mendukung serta menguatkan individu untuk selalu berfikir positif dan menerima apa yang sudah terjadi sehingga terjadinya kenyamanan dan ketentraman dalam berumah tangga (Sari, 2015). Namun terkadang tidak sedikit istri yang mengerti dan tidak adanya dukungan terhadap suami setelah terkena PHK sehingga muncul konflik-konflik dalam rumah tangga sehingga tidak jarang sampai ada yang memutuskan untuk tidak setia (berselingkuh atau berpisah) disebabkan tidak tahan dalam keadaan yang seperti itu.

Kesetiaan perkawinan itu sangat penting dalam membangun rumah tangga yang baik, dimana rasa kesetiaan ini ada karena kesadaran diri untuk mempertahankan pernikahan walaupun banyak masalah dan probelmatika yang

ada dalam kehidupan berumah tangga. Kesetiaan bukan hanya sekedar masalah seks semata namun berbagai hal yang menyangkut bertahan dan keharmonisan sebuah hubungan serta menyangkut masalah hati pasangan agar tetap bersama dan tidak menyakiti hati serta tubuh pasangan satu dengan yang lain (Cloud, Henry & Townsend, 1999).

Kesetiaan merupakan keadaan dimana kesediaan hati untuk mengatasi masa-masa krisis di dalam perkawinan dengan iman, saling mengerti satu dengan yang lain, memiliki pandangan yang jernih untuk kedepannya, dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh pada pasangan yang ada. (Lalu, 2010). Syadam (2000) mengemukakan bahwa kesetiaan adalah kesanggupan untuk menaati, melaksanakan, dan mengamalkan apa yang sudah di sepakati Bersama dengan kesadaran penuh.

Aspek-aspek yang mempengaruhi kesetiaan menurut Saydam (2000) adalah kepatuhan, adalah kesanggupan seseorang dalam menaati segala sesuatu yang sudah menjadi aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan bersama, Pengabdian, menyumbangkan pemikiran, tenaga dan segala hal yang diperlukan dalam sebuah pernikahan dengan suka rela atau ikhlas tanpa ada imbalan apa pun, bertanggung jawab, kesanggupan seseorang dalam menjalankan apa yang sudah diputuskan dengan segala resiko dan rintangan yang ada, kejujuran adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dengan memegang sebuah perkataan dan tindakan sesuai dengan apa yang dilakukan di lapangan.

Dalam hidup bersama bahkan dalam hubungan yang sangat erat sekalipun seperti hubungan rumah tangga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya konflik. Konflik dapat terjadi karena berbagai hal, maka dari itu penyelesaian konflik harus dilakukan dengan tepat dan baik agar pernikahan tidak berakhir di perceraian adapun berbagai faktor yang mempengaruhi kesetiaan seseorang dalam pernikahan antara lain yaitu kedewasan dalam mengambil berbagai keputusan,

komitmen dalam pernikahan, kejujuran empati terhadap pasangan dan pemberian maaf ketika pasangan melakukan kesalahan lain (Cloud, Henry & Townsend, 1999).

Masalah yang timbul akibat pasangan yang terkena PHK tidak harus diselesaikan secara sendiri sebagai pasangan seharusnya individu belajar ikut andil serta memahami dan merasakan masalah tersebut bukan menimpa pasangan saja namun juga dapat dirasakan oleh individu tersebut kemampuan tersebut dapat diartikan sebagai empati.

Empati adalah perasaan yang dimiliki seseorang dalam memberikan perhatian pada orang lain secara tidak langsung ikut merasakan penderitaan orang lain, rasa ini dapat berkurang jika individu ikut membantu orang lain menurut Widyasustuti (2014). Dalam penelitian yang berjudul efektivitas pelatihan empati dalam mengurangi konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang berada pada tahun awal pernikahan empati terbukti efektif dalam menurunkan konflik dalam perkawinan dan dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan berumah tangga. (Nurviani & Ilham, 2018)

Sikap empati dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain status sosial ekonomi, status sosial ekonomi yang rendah lebih afektif dalam melihat suatu masalah karena mereka sadar akan masalah tersebut bila menimpa dirinya, hubungan dekat, semakin dekat seseorang dengan orang lain maka seseorang tersebut akan mudah berempati, sosialisasi, kognitif dan jenis kelamin disebutkan bahwa perempuan lebih peka dalam hal empati dari pada jenis kelamin laki-laki (Taufik, 2012). Sikap empati sendiri berpengaruh dalam proses pemaafan sehingga jika seseorang meminta maaf dengan sungguh-sungguh mengakibatkan korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk memaafkan (McCullough, 2001)

Pemaafan adalah perubahan dari segala perilaku dalam menurunkan motivasi untuk balas dendam, menghindari dari pelaku kekerasan, dan meningkatkan keinginan atau motivasi untuk berdamai dengan pelaku. (Whorinton, 2004). Sebuah ungkapan menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam mengatasi hal-hal yang negatif dengan menghakimi seseorang terhadap kesalahannya dengan rasa kasihan (Afifinto, 1999) Sedangkan menurut McCullough (2001) menyatakan bahwa sikap untuk mengatasi terhadap hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap pelaku tanpa dan rasa penyangkalan terhadap rasa sakit tetapi dengan rasa kasihan, iba dan rasa cinta terhadap pelaku.

Aspek- aspek dalam pemaafan menurut McCullough (2006) antara lain : *avoidance* keinginan ini dapat di lihat ketika individu menarik diri terhadap orang yang membuat individu kecewa. Pada keinginan ini individu cenderung menurunkan keinginannya untuk balas dendam terhadap pelaku dan menghindari baik secara langsung atau tidak langsung, *revenge* pada keinginan ini individu lebih cenderung menurunkan keinginan untuk membalas perbualan pelaku, *benevolence* pada keinginan ini individu semakin termotivasi untuk berbuat baik kepada pelaku dan berkeinginan untuk berdamai walaupun kesalahan pelaku yang sangat menyakiti individu.

Dalam menjalankan bahtera rumah tangga tentu tidak semua akan menjadi mudah sesuai dengan apa yang di inginkan, perlu adanya sinergi antara istri dan suami sehingga dapat menjalani masalah- masalah yang mereka hadapi dengan mudah. Selain karena besarnya rasa cinta dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga ada sikap saling setia satu dengan yang lain, sikap empati terhadap pasangan dan sikap pemaaf bila salah satu pasangan melakukan kesalahan agar rumah tangga tetap harmonis.

Susanti (2019) mengemukakan bahwa ada hubungan antara komitmen perkawinan dengan kesetiaan pada pelaut yang memiliki nilai sebesar 0,251

dengan signifikansi 0,01 ($0,01 < 0,05$). Di penelitian yang dilakukan (Untari et al., 2014) yang berjudul hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan sikap pemaafan pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa adanya fenomena Covid-19 yang membuat ekonomi melemah berakibat banyaknya orang yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) membuat masalah dalam ekonomi keluarga ditambah dengan masalah psikologis seperti kecewa, frustrasi, dan merasa tertekan sehingga membuat masalah dalam keluarga dan membuat meningkatnya angka perceraian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh empati dan pemaafan terhadap kesetiaan istri pada suami yang terkena PHK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh empati dan pemaafan perkawinan terhadap kesetiaan istri pada suami yang terkena PHK.?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati dan pemaafan terhadap kesetiaan istri pada suami yang terkena PHK.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai ilmu psikologi terutama dalam konteks penelitian empati, pemaafan dan kesetiaan dalam kehidupan berumah tangga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu subjek dan pasangan dalam mengatur rasa empati, pemaafan dan kesetiaan dalam menjalankan hubungan rumah tangga agar memeproleh hubungan yang bahagia dan harmonis.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat membantu masyarakat dalam memberikan gambaran tentang empati, pemaafan dan kesetiaan dalam menjalankan hubungan rumah tangga agar memperoleh hubungan yang bahagia dan harmonis.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan informasi penelitian selanjutnya dan bisa lebih di kembangkan dengan variabel lain selain empati, pemaafan, dan kesetiaan.